

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH*

Andrie Dwie Widiyaka, Rukayah, M. Ismail.

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57126

e-mail: Andrie_area89@yahoo.com

Abstract: The objective of this research is to improving the result of writing pantun skill through make a match model to the fourth grade students of SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten in the academic year 2011/2012. The research was held in two cycles in each which consisted of planning, taking action, observation and reflection. The result shows that make a match of cooperative model can improving the result of writing pantun skill grade IV students in SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten. Based on the research, it can be concluded that Make A Match Cooperative model can improve the result of writing pantun skill in SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten academic year 2011/2012.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis pantun melalui tipe *Make a Match* pada siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten tahun ajaran 2011/2012. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari dua siklus setiap siklus 2 pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, observasi langsung dan tes. Hasil penelitian ini yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan tipe *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten tahun ajaran 2011/2012.

Kata kunci: Kemampuan menulis pantun, Kooperatif tipe *Make A Match*

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi di Indonesia. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: 1) keterampilan menyimak atau mendengarkan (*listening skills*); 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); 3) keterampilan membaca (*reading skills*); 4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Henry Tarigan, 1994: 1). Setiap keterampilan tersebut saling berhubungan erat dengan yang lain.

Pengajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan sejak dini, yakni mulai tingkat sekolah dasar (SD) yang nantinya berguna sebagai landasan untuk jenjang tingkat lanjut dan juga sebagai upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa tersebut. Pembelajaran Bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang dapat dilihat dari penguasaan empat keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu antara keterampilan yang satu dengan yang lain seperti keterampilan mendengar, berbicara, dan membaca yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Sedangkan kemampuan atau keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat banyak kemampuan menulis salah satu di antaranya adalah kemampuan menulis pantun. Pantun merupakan salah satu jenis bentuk karya sastra yang tergolong dalam puisi lama. Renward Branstetter mengartikan pantun berasal dari kata Tun yang mempunyai arti kata teratur (Tusiran Suseno, 2008:43). Sedangkan pendapat dari Hoesein Djajadiningrat menyatakan bahwa pantun adalah bahasa yang terikat dan teratur atau tersusun. Di samping itu kata Tun dalam dunia melayu diartikan sebagai arah, pelihara, dan bimbingan, seperti kata tuntun dan tunjuk (Tusiran Suseno, 2008: 43).

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada guru kelas di SDN Borongan 02 Polanharjo Klaten. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan kebanyakan guru masih menggunakan strategi konvensional yang masih berpusat pada guru saat pembelajaran menulis pantun di dalam kelas.

Hal ini tentu akan berdampak pada siswa yang kurang bisa mengembangkan kalimat pada saat menulis pantun. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 11 Februari 2012 oleh peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten rendahnya minat siswa dalam mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dokumen hasil nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis pantun yang masih rendah. Dari jumlah 16 siswa kelas IV hanya terdapat 7 siswa (43,75%) yang nilainya mencapai KKM yaitu ≥ 70 .

Rendahnya nilai tersebut dipengaruhi beberapa faktor di antaranya: 1) Siswa menganggap menulis pantun merupakan pelajaran yang sulit dikarenakan siswa terlebih dahulu harus membuat sampiran kemudian membuat isi yang sama sekali tidak berkaitan, 2) Penguasaan kosakata yang dimiliki siswa masih kurang, 3) Guru belum menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran menulis pantun, 4) Guru dan siswa sering mencontoh pantun yang terdapat pada buku, dibandingkan dengan membuat pantun sendiri.

Dalam hal ini, siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten cenderung bosan karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang variatif, sehingga siswa sulit dalam menerima materi yang disampaikan. Berdasarkan uraian di atas dalam pembelajaran perlu diadakan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini dipilih model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*. Menurut Agus Suprijono, pembelajaran tipe *Make a Match* yang disiapkan adalah kartu-kartu. Kartu – kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan dan kartu lain berisi jawaban dari pertanyaan tersebut (2008: 94).

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun melalui model Kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten Tahun Ajaran 2011/2012.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: Muna Dwi Pangestu (2010) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sondakan Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011” yang berkesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas IV SD N Sondakan Surakarta. Penelitian ini ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis pantun Hanya berbeda teknik dalam pengajarannya. Peneliti meneliti tentang menulis pantun menggunakan model Kooperatif tipe *Make a Match*, sedangkan Muna Dwi Pangestu meneliti tentang menulis pantun menggunakan model kooperatif tipe kancing gemerincing.

Penelitian oleh Mistari (2011) “Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa kelas IV SD Negeri 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011” yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/2011. Penelitian ini ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis pantun Hanya berbeda teknik dalam pengajarannya. Peneliti meneliti tentang menulis pantun menggunakan model Kooperatif tipe *Make a Match*, sedangkan Mistari meneliti menulis pantun menggunakan model pembelajaran kontekstual.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten Tahun Ajaran 2011 /2012 Kelas IV, dengan jumlah 16 siswa, terdiri dari 8 siswa putra dan 8 siswa putri. Waktu penelitian selama 6 bulan yaitu (Februari 2012 sampai dengan Juli 2012).

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Sumber data Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, sebagian besar merupakan data kualitatif. Sumber data tersebut diperoleh dari: (a) Siswa; (b) Guru; (c) Tempat dan Peristiwa (tempat Ruang Kelas IV dan Peristiwa Kegiatan belajar mengajar tentang kemampuan menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, tes, pendokumentasi.

Analisis data data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Interaktif. Miles dan Huberman (2007: 20). Model analisis interaktif mempunyai tiga buah komponen pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap Perencanaan: Menentukan pokok bahasan, yaitu menulis pantun, Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Menyusun lembar kerja siswa, Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, Menyusun lembar evaluasi, dan Menyiapkan lembar pedoman observasi aktivitas guru dan siswa.

Tindakan: Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini direncanakan dalam 2 kali pertemuan, yakni pertemuan pertama mempelajari tentang pengertian menulis pantun, menjelaskan ciri-ciri pantun, menunjukkan contoh-contoh pantun. Pada pertemuan kedua mempelajari tentang pengertian pantun, menjelaskan macam-macam tema pada pantun, menunjukkan contoh pantun berdasarkan tema.

Kegiatan Inti: Guru melakukan Tanya jawab kepada siswa tentang pengertian pan-

tun. Guru menunjukkan contoh-contoh pantun kepada siswa, guru menjelaskan ciri-ciri pantun kepada siswa berdasarkan contoh pantun yang diberikan oleh guru, siswa secara berpasangan mendapat 1 kartu yang terdapat 2 kartu. Kartu pertama berisi sampiran pantun. Kartu kedua berisi isi pantun kartu dibagikan kepada setiap pasangan secara acak masing-masing pasangan mendapat satu kartu, siswa diminta mencari pasangan kartu yang dibawa oleh kelompok lain dan menggabungkannya. Kemudian setelah siswa mendapat pasangan dari kartu tersebut siswa diminta membuat pantun dengan ide mereka sendiri sesuai dengan contoh pantun yang mereka pasangkan.

Kegiatan Penutup: Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran, Siswa mengerjakan soal evaluasi, Guru memberikan penilaian dan penguatan. Pengamatan/ Observasi: Kegiatan yang dilakukan pada saat observasi adalah mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan observasi, Peneliti dibantu mitra untuk mengamati jalannya proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa. Selain itu, dalam tahap ini peneliti juga menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan LKS yang telah disusun oleh peneliti. Refleksi: dilakukan setiap akhir pembelajaran.

Refleksi dilaksanakan untuk mengetahui bagian yang sudah sesuai dengan tujuan penelitian, masalah-masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran, dan bagian yang masih perlu diperbaiki, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Refleksi meliputi beberapa komponen, yaitu: menganalisis, mensintesis dan menerangkan.

Refleksi yang dilakukan berdasarkan nilai siswa, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi kinerja guru. Hasil dari refleksi ini digunakan sebagai dasar pemikiran untuk tindakan yang akan datang apakah hasil yang diperoleh sudah maksimal atau belum maksimal. Pada siklus II langkah pembelajaran masih sama dengan siklus I hanya berbeda pada kegiatan inti. Yaitu siswa maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil pekerjaan ke teman-teman sekelas. Jika siswa yang ber-

hasil saat evaluasi sebanyak mencapai indikator ketercapaian kinerja sesuai dengan yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut telah berhasil.

Pembelajaran dikatakan berhasil apa-bila secara klasikal siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 mencapai $\geq 80\%$. Apabila dalam kelas tersebut hasil yang diperoleh belum mencapai angka tersebut, penelitian akan terus dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai tercapai indikator yang ditentukan.

HASIL

Pada kondisi awal atau pratindakan untuk nilai kemampuan menulis pantun siswa masih rendah, karena masih banyak siswa mendapat nilai di bawah KKM.

Tabel 1. Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Pantun Pratindakan

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Ket
1	45 – 51	2	12,5	TT
2	52 – 58	2	12,5	TT
3	59 – 65	5	31,25	TT
4	66 – 72	4	25	T
5	73 – 79	3	18,75	T
Nilai rata-rata kelas = $1020 : 16 = 63,75$				
Ketuntasan Klasikal = $(7 : 16) \times 100\% = 43,75\%$				

Berdasarkan data tabel 1, siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa atau 56,25% dan yang sudah tuntas adalah 7 siswa atau 43,75%. Pada siklus I pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis pantun sudah menerapkan model Kooperatif tipe *Make a Match*. Siswa masih menyesuaikan diri dengan model tersebut, sehingga pembelajaran belum maksimal.

Perolehan nilai pemahaman materi pada siklus I yaitu siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (70) sebanyak 9 siswa atau 56,25% dan siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 7 siswa atau 43,75%. Rata-rata kelas yaitu 63,75. Pada siklus I siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran belum maksimal serta guru belum sepenuhnya mampu mengkondisikan kelas.

Tabel 2. Nilai Kemampuan Menulis Pantun Pada Siklus I.

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Persen Tase	Ket
1	61 – 65	3	18,75	TT
2	66 – 70	1	6,25	TT
3	71 – 75	3	18,75	T
4	76 – 80	5	31,25	T
5	81 – 85	4	25	T
		16	100	
Nilai rata-rata kelas = $1198 : 16 = 74,8$				
Ketuntasan Klasikal = $(12 : 16) \times 100\% = 75\%$				

Pada siklus II yang dilakukan berdasarkan refleksi dari pelaksanaan siklus I. Pada siklus II siswa sudah dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sudah dapat menarik perhatian siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa atau 100%.

Dengan demikian peningkatan pada siklus II sudah mencapai indikator kinerja yaitu 80% mencapai ketuntasan nilai dengan nilai KKM ≥ 70 . Maka penelitian hanya sampai siklus II dan dinyatakan berhasil. Hasil yang diperoleh dari siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Nilai Kemampuan Menulis Pantun Siklus II.

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Ket
1	73 – 76	3	18,75	T
2	77 – 80	4	25	T
3	81 – 84	6	37,5	T
4	85 – 88	2	12,5	T
5	89 – 92	1	6,25	T
		16	100	
Nilai rata-rata kelas = $1296 : 16 = 81,18$				
Ketuntasan Klasikal = $(16 : 16) \times 100\% = 100\%$				

Tabel 4. Perbandingan Nilai Menulis Pantun Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.

No	Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	45	61	73
2	Nilai Tertinggi	78	85	90
3	Nilai Rata-rata	63,75	74,8	81,18
4	Ketuntasan Klasikal (%)	43,75	75	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa Kemampuan Menulis Pantun pada siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02 mengalami peningkatan mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Dengan adanya peningkatan nilai Bahasa Indonesia Materi Menulis Pantun tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Menulis Pantun sudah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi dalam beberapa hal, yaitu: 1) Nilai terendah mengalami kemajuan atau peningkatan, yaitu pada pratindakan 45 dan pada siklus II menjadi 73, 2) Nilai tertinggi mengalami peningkatan, yaitu dari 79 menjadi 92, dan 3) Ketuntasan klasikal mengalami peningkatan presentase sebesar 43,75%, yaitu dari 43,75% menjadi 56,25%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dan refleksi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Kooperatif Tipe *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan Menulis Pantun SDN Borongan 02 Polanharjo Klaten.

Dalam penelitian ini, nilai Bahasa Indonesia Materi Menulis Pantun pada siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02 sudah mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dari adanya perkembangan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal siswa yang dicapai pada saat pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Selain itu kegiatan siswa dalam pembelajaran dan kinerja guru dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan tiap siklus. Pada pratindakan dapat dilihat bahwa nilai terendah 45, nilai tertinggi mencapai nilai 78, nilai rata-rata kelasnya hanya mencapai 63,75, sedangkan untuk ketuntasan klasikalnya sebesar 43,75% atau sebanyak 7 siswa mencapai nilai KKM.

Dengan kata lain, terdapat 56,25% atau sejumlah 9 siswa yang tidak tuntas dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Pantun. Kemudian, pada siklus I mulai ada peningkatan untuk nilai terendahnya. Nilai terendah siswa dari 45 menjadi 61, nilai tertinggi naik dari 78 menjadi 85 nilai rata-rata kelas naik menjadi 76,5.

Dan ketuntasan klasikalnya mencapai 75% atau sejumlah 12 siswa atau 75% sudah mencapai nilai KKM. Dengan kata lain, masih terdapat 4 siswa atau 25% siswa yang belum tuntas dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Pantun. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal yang telah dicapai pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan lagi dibandingkan dengan siklus I. Nilai terendah naik menjadi 73, nilai tertinggi naik menjadi 90, nilai rata-rata kelas siswa mencapai 81,18 dan ketuntasan klasikal mencapai 100% atau 16 siswa dari keseluruhan telah mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat diketahui bahwa penggunaan model Kooperatif tipe *Make a Math* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten.

Menurut Isjoni *Cooperative Learning* berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (2010: 15).

Adapun Menurut Agus Suprijono, pembelajaran *Make A Match* yang perlu dipersiapkan adalah kartu. Kartu – kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan – pertanyaan dan kartu lain berisi jawaban dari pertanyaan tersebut (2008: 94).

Peningkatan tersebut tentu saja Karena penggunaan model pembelajaran tipe *Make Match*, tipe pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa macam salah satunya adalah tipe *Make a Match* salah satu kelebihan dari metode ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep, melalui tipe *Make A Match* ini diharapkan siswa dapat menerima materi dengan suasana yang sangat menyenangkan dan siswa dapat bersaing secara akademis dengan kelompok lain ketika mencari pasangan kartu yang dibawa sehingga dapat menimbulkan suasana kegembiraan di dalam pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat mempermudah

siswa untuk membuat pantun dengan ide dan gagasannya sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02 sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan atau bahkan lebih besar dari indikator kinerja. Berdasarkan hasil analisis data di atas maka dapat diketahui bawa penerapan Kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan menulis Pantun siswa kelas IV SDN Borongan 02 Polanharjo Klaten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pada siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan, maka hipotesis yang berbunyi sebagai berikut: 1) Penggunaan Kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten Tahun Ajaran 2011/2012, dan 3) Penggunaan Kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran kemampuan pembelajaran kemampuan menulis pantun pada siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten Tahun Ajaran 2011/2012 dapat dibuktikan kebenarannya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pertama, pembelajaran menulis pantun menggunakan model pembelajaran Kooperatif

tipe *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata menulis puisi pada kondisi awal yaitu 63,75. Pada siklus I mencapai 74,8, dan rata-rata pada siklus II mencapai 81,18. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 12 siswa atau 75% dikatakan tuntas, pada siklus II menjadi 16 siswa atau 100% semua mengalami ketuntasan.

Kedua, pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten. Peningkatan tersebut dapat terlihat pada indikator APKG proses pembelajaran berikut ini: (1) pada siklus I mencapai rata-rata 3,08, siklus II mencapai 3,75.

Pada aspek kualitas proses pembelajaran untuk siswa pada siklus I mendapat nilai rata-rata 3. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,6.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model Kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten Tahun Ajaran 2011/2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles and Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mistari. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa Kelas IV SDN 1 Gombang Tahun Ajaran 2010/ 2011*. Surakarta: UNS.
- Muna Dwi. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sondakan Surakarta*. Surakarta: UNS
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tusiran Suseno, 2008. *Mari Berpantun*. Jakarta: Yayasan Punggong Melayu.

